

Karya Tari Rongga Sunyi Terinspirasi dari Tradisi Luambek di Padang Pariaman

Aurelia Ivana¹, Ariefin Alham Jaya Putra², Oktavianus³, Kurniadi Ilham⁴
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email

aureliaivana210503@gmail.com; ariefinalham98@gmail.com; boy24101974@gmail.com;
kurniadi001@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 14-01-2026
Disetujui 24-01-2026
Diterbitkan 26-01-2026

ABSTRACT

The dance work Rongga Sunyi was inspired by the Luambek tradition from Padang Pariaman. The choreographer's interest arose from the unique movements of Luambek martial arts, which differ from other forms of silek (silat). In Luambek, the duel occurs without any physical contact between the performers, yet it leaves emotional and psychological wounds for the Buluih (defeated) fighter. The central issue interpreted in this work focuses on social pressure experienced by the defeated fighter, who, from the very beginning of the duel, already feels the burden and expectation to win in order not to bring shame upon their village or themselves. This work is structured into three dramatic sequences, carrying a social theme and employing a dramatic type of choreography. The choreographic method used is based on the principles written by Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi in his book Aspek Dasar-Dasar Koreografi Kelompok (The Basic Aspects of Group Choreography). To strengthen the atmosphere, the choreographer incorporated live techno music as accompaniment. The performance features five female dancers, selected based on their strong character, technical ability, and expressive interpretation that aligns with the choreographer's vision in conveying the intended social issue. The dance work, titled Rongga Sunyi, was created in the style of traditional contemporary dance and was performed at the Boestanul Arifin Adam Auditorium on January 15, 2026.

Keywords: Buluih, Pressure, Dance, Contemporary

ABSTRAK

Karya tari Rongga Sunyi terinspirasi dari tradisi Luambek di Padang Pariaman. Ketertarikan ini didasari pada gerak silat Luambek yang berbeda dengan silat pada umumnya, dimana silat Luambek dilakukan tanpa adanya sentuhan fisik dari kedua pemain tetapi memberikan dampak luka batin bagi pemain yang Buluih atau kalah., fokus permasalahan yang menjadi ide gagasan untuk diinterpretasikan adalah tentang tekanan sosial yang dialami oleh pesilat yang Buluih, karna sejak permainan dimulai, pesilat sudah merasakan beban dan tekanan yang mengharuskan pesilat menang sehingga tidak mempermalukan kampung dan diri sendiri. Karya ini di garap dalam tiga alur garap suasana dengan tema sosial dan tipe dramatik, metode yang pengkarya gunakan yaitu mengacu pada buku yang di tulis oleh Prof.Dr.Y. Sumandiyo Hadi yakni buku aspek dasar-dasar koreografi kelompok. Untuk memperkuat suasana dalam karya ini pengkarya menggunakan musik techno live. Penari yang mendukung karya ini terdiri dari lima penari perempuan tentunya pemilihan penari pengkarya sesuaikan dengan karakter, teknik yang baik juga mampu mengaplikasikan ide dan gagasan karya dalam menangkap masalah yang pengkarya inginkan. Karya tari ini di beri judul Rongga Sunyi di garap dalam bentuk tari Tradisi kontemporer dan telah di tampilkan di Auditorium Boestanul Arifin Adam pada tanggal 15

januari 2026.

Kata kunci : Buluih, Tekanan, Tari, Kontemporer

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ivana, A., Jaya Putra, A. A. ., Oktavianus, O., & Ilham, K. (2026). Karya Tari Rongga Sunyi Terinspirasi dari Tradisi Luambek di Padang Pariaman. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2319-2328. <https://doi.org/10.63822/6yb5hz78>

PENDAHULUAN

Masyarakat Minangkabau di Kabupaten Padang Pariaman umumnya memiliki seni pertunjukan tradisional *Luambek*. Kesenian ini dibedakan menjadi dua, yaitu *Luambek* atau *Silek Luambek* dan *randai Luambek*. *Luambek* adalah sejenis pertunjukan tradisional masyarakat Padang Pariaman yang menggunakan gerak silat dalam bentuk simbol-simbol gerak oleh dua orang pemain laki-laki (penyerang dan penangkis) dengan posisi saling berhadapan sebagaimana dua orang sedang bersilat di atas *laga-laga* (pentas tradisional khas Padang Pariaman) yang diiringi dengan musik vokal *Dempeang* (sejenis dendang atau nyanyian khusus digunakan untuk mengiringi pertunjukan *Luambek*), dan dipimpin oleh dua orang *Janang* (seseorang yang berfungsi mengawasi atau wasit dalam permainan *Luambek*) berada di sisi kanan dan kiri pemain *Luambek*. Sedangkan *Randai Luambek* dilakukan lebih dari lima orang, dengan posisi melingkar dan diiringi dengan musik *gandang tambua* dan *talempong* saja, dimainkan di halaman *laga-laga*, pemain *randai luambek* boleh ikut siapa saja dan tidak ada aturan khusus didalamnya. Dalam pelaksanaan tradisi seni pertunjukan *Luambek*, kedua pemain harus paham gerak *silek* dan musik pengiring *Dampeang*, supaya permainan berjalan lancar dan tidak menyalahi aturan, sebelum itu pemain terlebih dahulu meminta izin atau restu kepada tertua dan *mamak*, dalam ritual yang disebut *Pasambahan*. Pertunjukan *Silek Luambek* dilakukan bertujuan untuk mempererat hubungan silaturahmi antar pemuka adat dan masyarakat nagari yang bertetangga. Melalui pertunjukan *Luambek* komunikasi antar *ninik mamak* dengan masyarakatnya akan terbangun, dan timbul rasa sosial dari masyarakat nagari untuk saling membantu antar sesama, sehingga mendorong keikhlasan untuk memberikan sumbangan terhadap biaya pelaksanaan pertunjukan. Pertunjukan *Luambek* dilakukan dalam konteks '*Alek Nagari*' (helat nagari) seperti *Batagak Panghulu* (pengangkatan penghulu), peresmian pasar, pengangkatan *Kapalo Mudo*, pengangkatan *Muncak Buru*, peresmian *laga-laga/pauleh* baru.

Luambek sebagai bela diri dapat dilihat bahwa masing-masing pemain bertarung adu keterampilan dalam mempertahankan harga diri pribadi dan harga diri Penghulu masing-masing. Komposisi gerak *Luambek* berbentuk simbolis pencak silat oleh dua pemain laki-laki dengan posisi saling hadapan, kedua pemain melakukan gerak *lalu* (menyerang) dan gerak *ambek* (menangkis) tanpa melakukan kontak fisik, sehingga gerak-gerak yang dilahirkan berupa simbol saja, penyerangan dilakukan untuk merebut pakaian lawan, seperti *destar* (ikat kepala), baju, kain sampung, ikat pinggang yang dipakai masing-masing pemain. Jika pemain ada salah langkah boleh dikenakan fisiknya seperti (sentuh, tepuk maupun pukul) dan disana tugas *Janang* atau wasit melerai sentuhan tersebut dan dinyatakan *Buluhih*. Cara wasit menentukan menang dan kalahnya permainan dilihat dari habisnya *dampeang* dan berapa kalinya terkena sentuhan fisik para pemain. *Buluhih* artinya kalah dalam permainan *Luambek*, sehingga luka dari silat tidak berupa luka fisik, melainkan luka batin.

Berdasarkan hal ini, pengkarya tertarik dengan *Silek Luambek* yang berbeda dengan silat pada umumnya, dimana *Silek Luambek* dilakukan tanpa adanya sentuhan fisik dari kedua pemain tetapi memberikan dampak luka batin bagi pemain yang *Buluhih* atau kalah. Wawancara yang pengkarya lakukan dengan Randi Aprinaldi pada tanggal 18 Maret 2025 mengatakan bahwa dia mengalami *Buluhih* dan terkena luka batin, luka batin yang di maksud seperti malu bertemu orang, perubahan sifat menjadi pendiam, dan tidak ingin mengikuti permainan *Luambek* kembali, karena ia merasa tidak pantas menjadi pemain *Luambek* dan telah membuat malu nagari yang diwakilkannya waktu melaksanakan *Luambek*. Beliau juga mengatakan bahwa umumnya pemain *Luambek* jikalau mendapati *Buluhih* akan berubah sifat menjadi tertutup dan menjauh dari orang sekitarnya. Hal ini menciptakan tekanan sosial yang besar, dan

kekecewaan pada diri sendiri maupun dari orang lain karena merasa gagal memenangkan permainan *Luambek* dan merasa mencoreng nama baik diri sendiri dan nagarnya.

Pengkarya melakukan wawancara ke pemain *Luambek* yang mengalami *Buluhi* lainnya, Fairuz Nouval RE mengatakan hal yang dirasakannya selain malu adalah sakit, sakit yang di maksud seperti demam seminggu lamanya, karna tekanan pikirannya selalu menyalahkan diri sendiri atas kekalahannya yang tidak sesuai dengan harapan orang lain dalam *baluambek*, mengakibatkan beliau merasa tidak pantas berada di lingkungan masyarakat tersebut, dan memilih untuk berdiam diri dirumah atau pergi ke surau.

Berdasarkan Latar belakang diatas, pengkarya memfokuskan kepada tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh pesilat *Luambek* yang terkena *Buluhi* dalam permainan *Silek Luambek*. Tekanan sosial adalah dorongan dari orang lain yang mengakibatkan diri sendiri merasa harus mengikuti standar yang mereka inginkan, sedangkan diri sendiri tidak mampu melakukannya.

Seseorang merasa terbebani oleh tuntutan untuk memenuhi harapan orang lain, kekalahan ini dapat membuat mereka kehilangan minat dalam interaksi sosial dan lebih memilih untuk menyendiri. Tekanan sosial dapat merusak hubungan dengan orang-orang terdekat, ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya, mereka mungkin merasa malu dan cemas. Perasaan ini dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih tertutup atau menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan diri.

Dilihat pada zaman sekarang ini, kebanyakan orang mulai menciptakan standar hidup yang tidak realistis, sehingga membuat banyak orang merasa tertekan untuk tampil sempurna demi mendapatkan validasi dari orang lain. Tekanan untuk mendapatkan validasi sosial ini menimbulkan dampak psikologis yang cukup besar, banyak orang berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang tidak sesuai dengan kemampuan dan kondisi dirinya. Mereka mulai menarik diri dari lingkungan karena merasa tidak cukup baik di mata orang lain, dalam situasi seperti ini, tekanan sosial menjadi bentuk kekerasan yang tidak tampak secara fisik, tetapi mampu melukai batin seseorang.

Persoalan ini pengkarya interpretasikan dalam karya tari yang diberi judul "*Rongga Sunyi*", digarap dalam tiga alur garap suasana dengan tema sosial dan tipe dramatik. Untuk mencapai tema dan tipe yang dimaksud pengkarya menggunakan penari sebanyak lima penari perempuan dan dua pesilat *Luambek* laki-laki yang memiliki teknik dan kemampuan berekspresi dalam menari. Untuk memperkuat suasana pengkarya garap, pengkarya menggunakan properti berbentuk tangga yang menyimbolkan sebagai perjalanan menuju puncak harapan dan kesuksesan ditengah-tengah masyarakat pendukungnya. Dengan demikian, tangga mencerminkan kontradiksi antara ambisi dan beban sosial, di mana individu berusaha memenuhi ekspektasi, tetapi di saat yang sama merasa tertekan oleh standar yang tidak realistis. Pengkarya juga menggunakan musik *tecno live* yang pengkarya percayakan pada komposer dan tentunya dapat berkomunikasi dengan baik dan terjalannya musik dan tari sesuai suasana yang pengkarya garap. Pada karya *Rongga Sunyi* pengkarya menggarap karya tari baru ini dalam bentuk tari kontemporer. Dalam penggarapannya tentulah tidak terlepas dari sembilan elemen komposisi tari. Karya tari yang pengkarya beri judul *Rongga Sunyi* ini memilih tempat pertunjukannya gedung Auditorium Ariefin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

METODE PELAKSANAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Karya tari “*Rongga Sunyi*” terinspirasi dari tradisi *Luambek* di Padang Pariaman, menjadi suatu ketertarikan dari silat *Luambek* yang berbeda dengan silat pada umumnya, dimana silat *Luambek* dilakukan tanpa adanya sentuhan fisik dari kedua pemain tetapi memberikan dampak luka batin bagi pemain yang *Buluhih* atau kalah. Berfokus pada tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan tekanan yang dirasakan oleh pesilat yang *Buluhih*, karna sejak permainan dimulai, pesilat sudah merasakan beban dan tekanan yang mengharuskan pesilat menang sehingga tidak mempermalukan kampung dan diri sendiri. Tekanan sosial adalah dorongan dari orang lain yang mengakibatkan diri sendiri merasa harus mengikuti standar yang mereka inginkan, sedangkan diri sendiri tidak mampu melakukannya. Seseorang merasa terbebani oleh tuntutan untuk selalu tampil sempurna atau memenuhi harapan orang lain. Kekalahan ini dapat membuat mereka kehilangan minat dalam interaksi sosial dan lebih memilih untuk menyendiri. Tekanan sosial dapat merusak hubungan dengan orang-orang terdekat. Ketika seseorang merasa tidak mampu memenuhi harapan atau standar yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya, mereka merasa malu, cemas dan takut dihakimi. Perasaan ini dapat mendorong mereka untuk menjadi lebih tertutup atau menarik diri dari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan diri

Metode Penciptaan

Menggarap sebuah karya tari dilakukan beberapa metode atau langkah- langkah yang digunakan dalam penggarapan karya tari *Rongga Sunyi*. Metode penciptaan adalah cara menciptakan sesuatu yang baru untuk mendapatkan hasil karya dengan tujuan tertentu, dalam penggarapan karya ini, pengkarya menerapkan metode pokok penciptaan yang ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam bukunya yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul koreografi Bentuk, Teknik, dan Isi. Berdasarkan pendapat tersebut tahapan karya yang akan pengkarya lakukan dalam proses penciptaan dan menambahkan beberapa metode yang cocok dengan penggarapan pada karya ini. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Tahapan pertama yang dilakukan pengkarya dalam menggarap sebuah karya tari baru adalah melakukan observasi dan pengumpulan data sesuai dengan konsep tari yang ingin pengkarya lahirkan. Metode ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu menjelajahi data melalui internet, membaca buku, serta mencari narasumber untuk dapat diwawancarai.

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat langsung fenomena di lingkungan sosial yang menjadi ketertarikan pengkarya dalam menentukan konsep karya tari di garap. Contoh kejadian yang dilihat secara langsung oleh pengkarya dalam lingkungan sosial adalah bagaimana perilaku masyarakat yang mendapati tekanan sosial. Fenomena ini menjadi ketertarikan pengkarya untuk menggarap sebuah karya tari berdasarkan kejadian yang dilihat dan diamati. Data yang dikumpulkan juga di peroleh dari Skripsi yang berkaitan dengan objek mengenai tekanan sosial yang akan dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan konsep karya tari ini agar tidak terjadi kesamaan atau plagiat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Penciptaan Karya

a. Rangsang Tari

Rangsang penciptaan karya tari *Rongga Sunyi* berawal dari rangsang visual, ketertarikan pengkarya terhadap tradisi *Luambek* yang berasal dari Padang Pariaman, Sumatera Barat. Tradisi ini merupakan salah satu bentuk *silek* memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan bentuk silat pada umumnya. Dalam *Silek Luambek*, dua orang pesilat berhadapan dan saling beradu tanpa adanya kontak fisik langsung, melainkan melalui permainan batin dan kepekaan tubuh terhadap gerak lawan. Namun di balik filosofi geraknya, pengkarya melihat adanya tekanan sosial dan luka batin yang dialami oleh pesilat yang mengalami kekalahan atau disebut *buluih*. Fenomena ini menjadi rangsangan utama dalam penciptaan karya tari *Rongga Sunyi*. Pengkarya berfokus pada beban sosial dan ekspektasi masyarakat menjadi tekanan bagi seorang pesilat *Luambek*. Sejak awal permainan dimulai, pesilat tidak hanya berjuang untuk dirinya sendiri, tetapi juga membawa nama baik *niniak mamak* dan kehormatan kampung. Kekalahan dalam pertandingan *Luambek* bukan berupa fisik, tetapi kekalahan batin yang disertai rasa malu, terhina, dan tertekan oleh pandangan masyarakat sekitarnya.

b. Judul

Pengkarya mengambil judul *Rongga Sunyi*, pemilihan judul ini menggambarkan ruang batin yang kosong menghadapi tekanan sosial. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, kata “rongga” sering dipahami sebagai ruang batin atau ruang kesadaran, tempat di mana manusia menyimpan rasa, trauma, dan pengalaman terdalamnya. Sedangkan kata “sunyi” Menurut Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya *Seni Pertunjukan dan Transformasi Budaya*, “kesunyian” dalam seni pertunjukan dapat dimaknai sebagai ruang reflektif dalam diri manusia, di mana tubuh, pikiran, dan emosi berada dalam keadaan diam namun penuh makna. Alasan pengkarya memilih *Rongga Sunyi* sebagai judul adalah menginterpretasikan ruang batin yang kosong menghadapi tekanan sosial.

Melalui judul ini, pengkarya ingin menyoroti bagaimana tekanan sosial, tuntutan masyarakat, dan ekspektasi terhadap kesempurnaan sering kali membuat seseorang terjebak dalam “rongga sunyi” miliknya sendiri, di mana ia berjuang melawan rasa takut, gagal, dan ketidakmampuan memenuhi harapan orang lain.

c. Tema

Karya tari *Rongga Sunyi*, menggunakan tema sosial karena pengkarya melihat bahwa kehidupan masyarakat tidak pernah lepas dari tekanan sosial dan ekspektasi lingkungan. Fenomena ini menjadi gambaran nyata bagaimana manusia sering kali menyesuaikan diri dengan standar dan tuntutan masyarakat. Melalui karya ini, pengkarya ingin menggambarkan konflik batin individu yang hidup di tengah tekanan sosial, tidak hanya berbicara tentang tekanan sebagai perasaan individu, tetapi juga tentang hubungan antara individu dan masyarakat

d. Tipe Tari

Karya tari *Rongga Sunyi* menggunakan tipe dramatik, dikarenakan konsep yang digarap menjadi sebuah karya tari mempunyai alur cerita yang jelas disetiap bagiannya. Garapan yang pengkarya garap melahirkan peristiwa atau alur cerita tentang tekanan sosial dalam kehidupan sehari-hari dan bercerita tentang dampak dari pihak yang kalah atau *buluih* pada permainan *Silek Luambek*, seperti rasa takut dan tekanan dari masyarakat sekitar.

Alat Perwujudan Karya

a. Gerak

Gerakan-gerakan dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika, dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Adanya gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan sesuatu secara abstrak dan bersifat simbolik. Gerakan abstrak dan Simbolik yang di tekankan pada karya *Rongga Sunyi* adalah simbol dari gersture tubuh sebagai simbol malu. Gerakan pada karya tari ini dasar gerak yang digunakan adalah bersumber dari pijakan gerak *silek Luambek* yaitu gerak *Olai* dan menggunakan gerak sehari-hari seperti menutup wajah, duduk, bahu jatuh, jalan mundur, mendorong, menarik, dan Juga dipadukan dengan teknik-teknik gerak yang telah dipelajari selama menempuh perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, seperti teknik berjalan, berlari, rolling, memutar, dan lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Dasar gerak yang digunakan merupakan kelahiran dari apa yang telah didapatkan pada saat melakukan tahapan eksplorasi sebelumnya. Gerakan-gerakan tersebut memiliki unsur ruang, waktu, serta tenaga yang dapat diolah kedalam bentuk koreografi.

b. Penari

Karya ini melibatkan lima orang penari perempuan dan dua pesilat *Luambek* laki-laki, yang menggambarkan dan menginterpretasikan tekanan sosial serta beban ekspektasi masyarakat dalam kehidupan sosial dan budaya. Menurut Judith Butler (1990) dalam teori Gender Trouble, yang menyatakan bahwa tubuh perempuan sering menjadi ruang performatif dari norma sosial, di mana identitas dan peran dibentuk oleh tekanan budaya dan ekspektasi masyarakat. Alasan pengkarya menggunakan penari perempuan dalam karya *Rongga Sunyi* menjadi bentuk interpretasi kritis terhadap konsep tekanan sosial, yang tidak hanya menimpa laki-laki dalam konteks tradisi bela diri, tetapi juga perempuan dalam kehidupan sehari-hari, di mana mereka sering dihadapkan pada standar moral dan ekspektasi sosial yang menekan identitas diri.

c. Musik

Penggarapan karya tari *Rongga Sunyi*, musik yang digunakan adalah musik yang dihadirkan secara *tecno live*, musik eksperimental yang menggunakan musik elektronik komputer dan alat musik instrumen pendukung lainnya yang sering dipertunjukan oleh seorang komposer bersama anggotanya, yang memberikan bentuk irama dan *beat* musik yang sesuai dengan suasana konsep garapan pada karya tari.

Musik pada bagian satu diisi dengan vokal *dampeang* pengiring permainan *Silek Luambek* dan disambung oleh komposer menggunakan instrumen *tecno* yang juga diiringi oleh vokal.

Musik pada bagian dua penegasan yang kuat dari *pupuik lambok*, dengan di isi dengan pola dentuman yang keras oleh instrumen *tecno* dan kecapi, yang mana seluruh instrumen bermain abstrak dengan mengikuti gerak tari, kemudian di isi beberapa vokal dari pemusik untuk membangun suasana yang mencekam.

Musik pada bagian tiga lebih kepada bermain natural tetapi di setiap permainannya juga terdapat penegasan permainan *saluang* serta vokal-vokal dengan mengiringi gerak pada tari.

d. Tata Cahaya

Pada bagian satu karya ini menggunakan jenis lampu yaitu satu *Zoom Spot* dari dua sisi berfungsi untuk menerangi panggung prosenium pada pola lantai besar dan menggunakan lampu

Spot Light pada tiap sisi, *General Light* dan *Side Wing* berfungsi sebagai penerangan dari samping-samping panggung.

Pada bagian dua disini pengkarya menggunakan lampu *Spot Light* dan *Side Wing* berfungsi untuk membangun suasana pada bagian tertentu.

Pada bagian tiga disini pengkarya menggunakan lampu *Side Wing* dan *Spot Light* karna lebih membangun suasana pada karya ini.

e. Rias dan Busana

Tata rias dalam karya *Rongga Sunyi* ini menggunakan rias cantik panggung. Pemilihan rias ini didasarkan pada pertimbangan pengkarya yang ingin menampilkan ekspresi malu dan tertekan pada penari, tanpa menjadikan tata rias sebagai unsur yang dominan. Rias cantik ini hanya sebagai pendukung ekspresi wajah penari agar tetap terlihat alami dan sesuai dengan konsep karya.

f. Properti dan Setting

Untuk memperkuat suasana dan isian yang digarap dalam tarian ini pengkarya menggunakan properti tangga dengan ukuran lebar 40cm dan tinggi 150cm yang dimaknai sebagai simbol harapan, tekanan, dan tuntutan sosial yang harus dicapai oleh individu di tengah ekspektasi masyarakat.

Tangga menjadi representasi dan ambisi manusia untuk mencapai keberhasilan atau pengakuan, sebagaimana dorongan yang sering datang darilingkungan sekitar. Selain itu, dalam karya *Rongga Sunyi*, tangga juga menggambarkan beban, rasa takut, dan tekanan batin yang muncul ketika seseorang tidak mampu memenuhi standar sosial yang telah ditetapkan. Properti tangga tidak hanya menginterpretasikan ambisi manusia, ada kalanya tangga digunakan sebagai simbol isolasi diri saat tangga membentuk ruang-ruang yang mengurung penari.

g. Tempat Pertunjukan

Penggunaan ruang tari tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun harus menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara, 2023). Pertunjukan karya tari *Rongga Sunyi* ditampilkan di panggung gedung Auditorium Boestanul Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Dalam karya tari *Rongga Sunyi*, pengkarya menggunakan dua panggung yang berbeda, yaitu panggung prosenium untuk menggambarkan permainan *Silek Luambek* dan panggung arena untuk bagian penari.

KESIMPULAN

Karya seni tari *Rongga Sunyi* merupakan bentuk penciptaan tari yang berangkat dari tradisi *Luambek* di Padang Pariaman. Melalui proses penciptaan yang meliputi observasi, eksplorasi, improvisasi, dan komposisi, karya menghadirkan interpretasi baru yang bersifat kontemporer tanpa menghilangkan tradisi aslinya. *Rongga Sunyi* merepresentasikan ruang batin yang tercerminkan dalam ketegangan, serta dinamika gerak yang terstruktur, didukung oleh elemen musik, tata rias, busana, dan tata panggung yang saling berkaitan. Dengan demikian, karya ini tidak hanya menjadi media ekspresi artistik, tetapi juga berfungsi sebagai upaya pelestarian dan pengembangan tradisi *Luambek* dalam konteks seni pertunjukan.

SARAN

Berdasarkan hasil penciptaan dan penyusunan skripsi karya seni tari *Rongga Sunyi*, pengkarya menyarankan agar penciptaan karya selanjutnya dapat memperdalam kajian terhadap tradisi *Luambek* dari sudut pandang yang lebih luas, baik secara historis, sosial, maupun ritualistik. Selain itu, diharapkan karya ini dapat menjadi referensi bagi mahasiswa seni tari dalam mengembangkan penciptaan berbasis tradisi dengan pendekatan kreatif dan kontekstual. Bagi institusi pendidikan seni, karya ini diharapkan dapat mendorong penguatan dokumentasi dan kajian tradisi lokal sebagai sumber penciptaan seni. Terakhir, diperlukan dukungan berkelanjutan dari masyarakat dan pemangku adat agar tradisi *Luambek* tetap hidup dan dapat terus dikembangkan melalui berbagai bentuk seni pertunjukan.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Dalam proses penciptaan karya *Rongga Sunyi*, pengkarya menghadapi beberapa hambatan baik dari segi waktu, penari, maupun pemusik. Hambatan pertama adalah keterbatasan waktu latihan, karena perbedaan jadwal antara penari dan pemusik yang menyebabkan latihan sering tertunda. Untuk mengatasinya, pengkarya melakukan penjadwalan ulang dan membuat rekaman latihan agar penari dapat berlatih secara mandiri serta menyesuaikan tempo dengan musik pengiring. Hambatan lainnya yaitu keterbatasan waktu latihan bersama pemusik, terutama karena penggunaan musik *tecno live* yang menuntut keselarasan dengan gerak. Sebagai solusi, pengkarya membuat draft musik pengiring dan mengadakan latihan gabungan menjelang penampilan.

Selain itu, koordinasi antar tim kreatif juga menjadi tantangan, terutama dalam penyatuan elemen properti, pencahayaan, dan tata panggung. Untuk itu, pengkarya mengadakan rapat koordinasi rutin agar seluruh tim memiliki pemahaman artistik yang sama. Melalui solusi-solusi tersebut, hambatan yang muncul dapat diatasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Asti, W. (2020). *Bukan Cuma Buku yang Bisa Dibaca, Bahasa Tubuh Juga!* Yogyakarta: November.
- Chintya, Oktiprima. 2023. Risau. *Skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Hadi, Y. S. (2003). *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta. Hadi, Y. S. (2005). *Seni Pertunjukan dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta.
- Hawkins, A. M. (1990). *Koreografi: Bentuk, Teknik, dan Isi* (Terj. Y. S. Hadi). Yogyakarta.
- Hayes, E. R. (1964). *Koreografi Kelompok (Bentuk, Teknik, dan Isi)*. Yogyakarta: Institut Kesenian Indonesia.
- Hikayat. (2008). *Komposisi Tari: Sebuah Panduan Penciptaan*. Padangpanjang: Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.
- Kamal,Z. 2011. *Eksistensi Seni Pertunjukan Luambek Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kapalo Hilalang Kecamatan 2X11 Kayutanam Kabupaten Padang Pariaman*. Universitas Negeri Padang.
- Kelman, H. C. (1953). Processes of opinion change. *Public Opinion Quarterly*, 17(1), 53–69.
- Khairul, Ashari. 2024. Marasoi. *Skripsi Institut Seni Indonesia Padang Panjang*.
- Murgiyanto, S. (1983). *Pertumbuhan Seni Tari di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

-
- Mekah, Resti Rahma. 2021, Raso Nan Dijago. *Skripsi Institut Seni Indonesia PadangPanjan*
- Musman, A. (2020). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Deepublish.
- Rochayati. (2017). *Komposisi Tari: Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta.
- Sedyawati, E. (1981). *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. (1997). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.